

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekarang ini banyak negara di dunia yang dihebohkan dengan kehadiran suatu kelompok agama baru yang berlandaskan islam. Kelompok agama tersebut diberi nama ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), karena seringnya melakukan tindakan yang anarkis dan sadis menyerupai aksi terorisme maka kelompok ini dianggap sebagai kelompok Islam radikal. Aksi-aksi kekerasan seperti menyadara orang, melakukan bom bunuh diri dan tindakan sadis lainnya mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka yaitu membentuk negara Islam sesuai dengan ideologi yang mereka percayai yaitu *khalifah* dan Sunni. Kelompok yang merupakan buatan dari kelompok al-Qaeda ini menjadi ancaman bagi negara-negara di dunia karena kekuatan militer yang digabung dengan ideologi jihadisme yang mereka percayai belum lagi tindakan-tindakan kekerasan yang sangat berani mereka lakukan, tentunya kekuatan dahsyat tersebut menjadikan ISIS sebagai ancaman yang serius bagi negara-negara di dunia, (Hilmy, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4 no. 2, Desember 2014: 407).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan Indonesia menjadi sasara kelompok ISIS untuk memperluas jaringan kelompoknya. Pergerakan ISIS di Indonesia sangat terlihat dari maraknya video di situs Youtube yang menampilkan warga negara Indonesia sedang mengajak warga Indonesia lainnya untuk bergabung bersama ISIS. Video ini menjadi perhatian karena sangat mengkhawatirkan jika banyak warga Indonesia yang bersedia bergabung dengan ISIS mengingat kelompok ini sangat berbahaya karena aksi-aksi jihad yang mereka lakukan sangat membahayakan orang lain bahkan kedaulatan sebuah negara,

(<http://internasional.kompas.com/read/2014/06/18/2011164/Beredar.Video.Ajak.WNI.Berperang.ke.Suriah>, diakses Selasa, 21 April 2015).

Pemerintah menunjukkan sikap serius dan tegas melarang paham ISIS berkembang di negara Indonesia, hal ini terlihat dari pernyataan Presiden pada waktu itu yaitu Susilo Bambang Yudhoyono atau biasa disebut SBY yang menyatakan menolak ISIS dan mengeluarkan tujuh instruksi untuk mencegah warganya bergabung dengan ISIS. Instruksi pertama, Kemenkumham akan lebih selektif dalam menerbitkan paspor dan lebih mengawasi orang-orang akan melakukan perjalanan ke Timur Tengah. Kedua, mengawasi nama-nama warga negara Indonesia yang saat ini berada di Indonesia. Ketiga, mengawasi tingkah laku warga negara asing yang berada di Indonesia. Keempat, membatasi kunjungan terhadap narapidana kasus terorisme. Kelima, meningkatkan kewaspadaan di kawasan sumber gerakan radikal. Keenam, meningkatkan sosialisasi atau pencerahan melalui tokoh-tokoh agama kepada masyarakat agar tidak terpengaruh rayuan untuk bergabung bersama ISIS. Ketujuh, bertindak secara tegas bagi pengikut kelompok terorisme, (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/538202-tujuh-instruksi-sby-cegah-isis-masuk-indonesia>, diakses pada Selasa, 21 April 2015)

Pemerintah Indonesia sudah lama memantau dan mengamati berkembangnya paham ISIS di Indonesia. Pemantauan ini dilakukan oleh Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri, dan Kepolisian RI. Menurut pernyataan Djoko Suyanto selaku Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, paham ISIS merupakan ideologi yang di Indonesia sangat bertentangan dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan memiliki semboyan negara Indonesia Bhinneka Tunggal Ika. Untuk mencegah paham ini semakin berkembang di Indonesia Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa akan bertindak membersihkan paham ini. Pemblokiran situs di internet dan siaran media yang dicurigai dapat menyebarkan paham ISIS juga akan dilakukan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring. Melalui Kepolisian RI dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, pemerintah akan bertindak secara tegas menerapkan hukum bagi para pelaku pengikut paham ISIS sesuai

dengan kebijakan yang berlaku di Indonesia, (<http://www.tempo.co/read/news/2014/08/04/078597157/Pemerintah-Cegah-Kelahiran-ISIS-Indonesia>, diakses pada Selasa, 21 April 2015).

Saat kepemimpinan Presiden Joko Widodo pemerintah berencana akan membuat Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) yang mengatur tindakan terhadap Warga Negara Indonesia yang bergabung ke Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), kebijakan ini sebagai salah satu langkah untuk mencegah perkembangan kelompok ISIS di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya WNI yang bergabung ke ISIS dengan mudahnya tanpa adanya batasan. Akibatnya, warga negara yang tidak pernah mempunyai masalah kasus pidana bisa berpergian dengan leluasa. Salah satunya negara yang menjadi “rumah” bagi kelompok ISIS. Di antaranya seperti , Suriah, Yaman, Iraq, Yordania, Turki, Mesir, dll. Pada saat adanya kasus hilangnya WNI di turki tahun 2015 ini yang diberitakan akan bergabung dengan ISIS pemerintah saat ini langsung mencari dan mengirim utusan untuk pergi ke turki guna melindungi warga negaranya agar terlindung dari ISIS dan memulangkan ke-16 WNI tersebut ke Indonesia. Lalu belum lama ini kementerian komunikasi dan informatika telah memblokir 22 situs yang dianggap Radikal.

(<http://news.okezone.com/read/2015/03/09/337/1115940/ketua-dpr-tanggapi-hilangnya-16-wni-di-turki>, diakses Selasa, 21 April 2015).

Dari kejadian atau peristiwa maraknya berkembang ISIS di Indonesia ataupun Luar Negeri masyarakat tentunya ingin mengetahui informasi terbaru mengenai bagaimana kebijakan atau langkah-langkah Pemerintah Indonesia dalam menghadapi ISIS. Disini media menjalankan fungsinya sebagai penyambung informasi. Media mengelola informasi dari sebuah peristiwa atau kejadian untuk dijadikan berita dan dipublikasikan. Proses terjadinya sebuah berita dari peristiwa hingga sampai ke khalayak memerlukan proses panjang dibalikinya. Suatu peristiwa dibuat bermakna dan disederhanakan oleh pembuat berita. Akan tetapi tidak semua peristiwa bisa dijadikan berita, dalam sebuah berita memiliki kriteria tersendiri sebagai bentuk kelayakan berita. Salah satunya adalah langkah-langkah

yang diambil pemerintah dalam menyelesaikan atau mencegah hal-hal yang menyimpang.

Hal-hal yang berkaitan dengan pemerintah sangat menarik untuk dibahas, sebagai contohnya adalah kebijakan pemerintah. Hal ini menjadi menarik karena disetiap kebijakan yang diambil pemerintah selalu melahirkan pro dan kontra tersendiri dikalangan masyarakat, karena didalam suatu kebijakan pemerintah selalu berhubungan dengan kepentingan publik atau masyarakat. Sadar dengan kebutuhan khalayak akan informasi, media mulai mengkonstruksikan berita tersebut dengan bingkai yang mereka buat. Bingkai yang dibuat sangat dipengaruhi oleh wartawan ataupun tempat wartawan itu berkerja. Wartawan dapat membuat membuat suatu berita menjadi pro dan kontra terhadap suatu isu pemerintahan karena setiap media memiliki tujuan yang berbeda-beda terhadap pemerintahan yang ada, maka sangat mungkin terjadi perbedaan bingkai media satu dengan media yang lainnya dalam memaknai satu peristiwa yang sama. Semua ini tergantung wartawan dan media itu sendiri ingin mengarahkan peristiwa itu dimaknai seperti apa oleh khalayak. Ada berbagai macam cara yang dapat digunakan atau dilakukan untuk membingkai suatu peristiwa, cara yang paling sering dilakukan adalah memunculkan suatu peristiwa secara berulang-ulang. Hal ini untuk membuat khalayak tidak mudah lupa akan peristiwa tersebut karena bagi media peristiwa tersebut dianggap penting untuk ditonjolkan.

“Pembentukan suatu berita dalam media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas terhadap suatu peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi berita adalah realitas yang dikonstruksikan (constructed reality) dalam bentuk wacana yang bermakna” (Hamad, 2004:10).

Media dipandang sebagai agen kontruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingan dan sebagai mediator oleh wartawan dalam menuangkan pola pikirnya sehingga mampu membingkai pemberitaan yang ditulis. Atas latar belakang diatas, maka peneliti memilih situs berita *online* *kompas.com* dan *liputan6.com* sebagai obyek penelitian. *Kompas.com* dipilih karena *Kompas.com* merupakan situs berita terpercaya di Indonesia. Diupdate secara terus menerus selama 24 jam sehari, dengan total readership lebih dari 10

juta orang. Sedangkan tingkat kunjungan atau lebih dikenal dengan sebutan page view mencapai 40juta setiap bulan (<http://www.kompasgramedia.com/business/multimedia/kompascom>). Kompas juga memiliki anak perusahaan yang tergabung dalam kelompok Kompas Gramedia seperti majalah, percetakan dll sehingga dapat dikatakan mapan secara ekonomis. Dengan demikian pemberitaan Kompas.com cukup berdampak pada khalayak Indonesia. Obyek penelitian yang kedua adalah liputan6.com yang merupakan situs berita *online*. Situs berita *online* ini hasil perkembangan dari acara berita ditelevisi yang mempunyai nama program yang sama dengan situs berita *online* tersebut. Program liputan6 ditelevisi sudah memiliki loyalitas penonton jadi versi media *online* pun banyak diakses oleh publik. Situs berita ini juga mapan secara ekonomis, berita yang disampaikan aktual, tajam dan terpercaya sesuai dengan *tagline* berita tersebut. Dengan alasan demikian peneliti memilih kedua situs berita tersebut untuk mencermati kontruksi atas pemberitaan ISIS khususnya pada kebijakan dan langkah-langkah pemerintah Indonesia dalam menghadapi ISIS dan untuk membandingkan bagaimana konstruksi yang ada pada kedua situs berita tersebut.

Peneliti menggunakan metode analisis framing karena metode ini yang dapat mengetahui secara detail bagaimana media membingkai suatu berita. Didalam analisis framing yang dilakukan adalah melihat bagaimana media mengkontruksikan realitas, peristiwa dipahami bukan suatu yang diambil dari suatu kejadian yang ada, tetapi wartawanlah yang membuat realitas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan kompas.com dan liputan6.com dalam memberitakan kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menghadapi ISIS.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Kompas.com dan Liputan6.com membingkai berita tentang kebijakan dan langkah-langkah pemerintah Indonesia dalam menghadapi fenomena ISIS?

Kedua situs berita tersebut dipilih untuk dibandingkan satu sama lain.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengungkap bagaimana bingkai kebijakan dan langkah-langkah pemerintah terhadap ISIS dalam cara pandang media kompas.com dan liputan6.com

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian mengenai bingkai media dalam isu-isu gerakan radikal keagamaan khususnya mengenai kebijakan dan langkah-langkah pemerintah dalam menghadapi ISIS

2. Manfaat praktis

- a. Media : penelitian ini diharapkan bisa memiliki peran kontrol terhadap pemberitaan media massa.
- b. Pemerintah : penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam rangka mengintropeksi kinerja mereka dan dapat memberikan masukan dalam kinerja mereka dalam menyikapi isu-isu gerakan radikal keagamaan.
- c. Masyarakat : penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengetahui bagaimana pemerintah menghadapi ISIS dengan kebijakan dan langkah-langkah yang telah dilakukan.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Berbeda dengan ke 6 penelitian dibawah, disini peneliti akan meneliti tentang ISIS. Fokus penelitiannya adalah kebijakan dan langkah-langkah

pemerintah dalam menghadapi fenomena ISIS pada situs berita Kompas.com dan Liputan6.com. Peneliti akan mengkaji dengan detail menggunakan analisis *framing* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana konstruksi berita yang dimuat pada situs berita Kompas.com dan Liputan6.com dalam memaknai kebijakan atau langkah-langkah yang diambil negara Indonesia dalam menghadapi ISIS. Pembaharuan penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu tentang bagaimana konstruksi itu hadir untuk memaknai kebijakan atau langkah negara Indonesia, gambaran seperti apa yang ditulis wartawan Kompas.com dan Liputan6.com dalam mengartikan kebijakan dan langkah negara Indonesia dalam menghadapi ISIS. Selama ini belum ada yang meneliti tentang bagaimana wartawan Kompas.com dan Liputan6.com memaknai itu semua.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian Ulhaq (2012) tentang analisis framing penyerangan tentara Israel di jalur Gaza pada SKH Kompas dan SKH Republika khususnya pada edisi 16 November 2012 - 30 November 2012 .

Dalam Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pemberitaan serangan Tentara Israel di jalur Gaza yang banyak disorot oleh media. Maka dalam unit analisisnya peneliti ini menekankan pada bagaimana surat kabar harian Kompas dan Republika membingkai pemberitaan tentang penyerangan Tentara Israel di Jalur Gaza pada edisi November 2012. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan karena dalam penelitian yang akan saya lakukan saya akan meneliti tentang konstruksi kebijakan dan langkah-langkah pemerintah dalam menghadapi ISIS dalam media *online* kompas.com dan liputan6.com maka dalam unit analisisnya dalam penelitian saya akan menekankan bagaimana situs berita *online* kompas.com dan liputan6.com mengkonstruksikan kebijakan dan langkah-langkah pemerintah dalam menghadapi ISI.

Ulhaq menemukan bahwa diantara kedua harian tersebut sangat berbeda dalam memberitakan peristiwa tersebut. *Republika* lebih lengkap dan mendalam dalam memberitakan isi berita tentang kasus penyerangan Tentara Israel di jalur Gaza. Dalam pengemasan mengenai berita, harian *Kompas* hanya memberikan

sebagian dari garis besar fakta perang yang terjadi dan kurang memberikan informasi yang kuat untuk pembacanya. Sedangkan *Republika* terlihat ingin memberikan semua kebenaran yang menyangkut kasus penyerangan tentara Israel dijalur Gaza kepada pembacanya. Dari kedua harian tersebut terlihat perbedaannya yaitu, Harian *Kompas* lebih banyak memberitakan penjelasan terhadap penyerangan tentara Israel dijalur Gaza, namun isinya terkesan hanya memberitakan bagaimana kekuatan militer yang dimiliki oleh kedua negara untuk melumpuhkan satu sama lain. Sedangkan *Republika* lebih detail dan lebih mendalam dalam memberitakan isi berita tentang peristiwa tersebut.

Penelitian kedua adalah Absari (2009) tentang media dan diskursus terorisme, kususny dalam berita-berita eksekusi Amrozi, Ali Ghufon dan Imam Samudra. Penelitian terdahulu menekankan pada bagaimana Harian *Republika* mewacanakan proses eksekusi Amrozi, Ali Ghufon dan Imam Samudra serta bagaimana ideologi dibalik wacana pemberitaan eksekusi Amrozi, Ali Ghufon dan Imam Samudra di Harian *Republika*.

Jadi dalam unit analisisnya penelitian ini mendiskripsikan dan membongkar ideologi dibalik wacana eksekusi Amrozi, Ali Ghufon dan Imam Samudra di Harian *Republika*. Absari menemukan dalam keseluruhan analisis mengenai eksekusi Amrozi, Ali Ghufon dan Imam Samudra ditemukan bahwa ideologi yang diperlihatkan Harian *Republika* mengarah pada ideologi fundamentalis cenderung konservatif. Kecenderuan ideologi tersebut terutama terlihat dari pembelaan terhadap Amrozi, Ali Ghufon dan Imam Samudra dalam pemberitaan *Republika*. Pembelaan dalam rangka mempertahankan komunitas muslim yang menjadi bulan-bulanan ejak 11 september 2001 hingga peledakan bom di Bali 2001.

Penelitian ketiga adalah penelitian penelitian Firmansyah (2008) tentang ideologi Islam dalam kebijakan redaksional harian umum *Republika* khususnya dalam berita tentang konflik Partai Kebangkitan Bangsa, Ahmadiyah dan kontroversi Film *Fitna*. Penelitian terdahulu lebih menekankan bagaimana nuansa ideologi Islam dalam kebijakan redaksional Harian Umum REPUBLIKA tentang konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) terbitan 28 Maret-10 Mei 2008, aliran

Ahmadiyah terbitan 10 April-16 Mei 2008, dan kontroversi film fitna terbitan 23 Maret-8 April 2008.

Dalam analisisnya menemukan bahwa dalam 3 unit pemberitaan yang dianalisis dapat dikategorikan sebagai bentuk ideologi islam konservatif atau moderat. Analisis isi berita konflik Partai Kebangkitan Bangsa terbitan 28 Maret-10 Mei 2008 menunjukkan tampilan netral dalam kontruksi pemberitaan ini selain itu konflik PKB dikonstruksikan untuk tidak menggiring kesadaran khalayak terhadap kebenaran persepsi dari kedua kubu yang berkonflik. Untuk pemberitaan kontroversi Ahmadiyah analisis isi memperlihatkan posisi REPUBLIKA sebagai pihak yang kontra dengan keberadaan aliran Ahmadiyah di Indonesia.

Tinjauan yang keempat diambil dari jurnal yang ditulis oleh Sukarno (2011) tentang dilema peliputan terorisme dan pergeseran pola framing berita terorisme di media massa. Jurnal ini menguraikan dilema peliputan terorisme oleh media massa Indonesia, keterbatasan ruang bagi media massa dalam meliput realitas terorisme dapat memicu persoalan yang berkaitan dengan hasil akhir peliputan yang berwujud berita. Menurut Sukarno kesulitan dalam mengakses narasumber dari pihak teroris mengakibatkan *frame* berita memiliki potensi besar untuk bias. Hal ini disebabkan karena keberimbangan berita tidak terpenuhi sehingga obyektifitas berita dapat dipertanyakan. Media massa merupakan entitas yang strategis sebagai tempat untuk menyampaikan informasi. Sebagai sebuah lembaga yang diasingkan kenetralannya, media mempunyai banyak kemungkinan untuk melakukan “perselingkuhan” dengan banyak hal yang dapat memberikan berita bagus dan bernilai jual bagi media. Liputan berita tentang pelaku tindakan terorisme dalam media mempunyai dua implikasi, diantaranya adanya pencitraan dan pengakuan eksistensi pelaku kekerasan dan pelaku terorisme dari sisi pelaku terorisme serta perolehan berita bernilai “jual” yang dinanti oleh khalayak pembaca dari media massa.

Tinjauan ke lima diambil dari jurnal yang ditulis oleh Abang Priyonggo dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara. Jurnal tersebut berjudul “Radikal dan Terorisme pada Konteks Geopolitik Indonesia: Sebuah Tinjauan Komunikasi dan Media” jurnal ini memaparkan diskusi tentang

kekurangan literatur akademis tentang radikalisme dan terorisme dari perspektif kajian komunikasi dan media pada konteks Indonesia. Priyonggo menyimpulkan bahwa Indonesia sebagai negara yang rentan terhadap radikalisme dan tindak pidana terorisme membutuhkan suatu kajian yang komprehensif sebagai pijakan untuk membuat kebijakan yang melawan dan mengantisipasinya. Untuk mengkaji masalah radikalisme dan terorisme secara komprehensif sejatinya dapat menggunakan tiga penekanan yaitu telaah level mikro dilevel individu para agen-agen teradikalisasi terkait terpaan ideologi yang mempengaruhi sikap dan pandangannya; telaah level meso yang dapat menjelaskan konteks situasi sosial, budaya, politik, ekonomi, yang turut ikut memicu proses radikalisme dan tindak terorisme; serta telaah makro yang akan lebih menyoroti di faktor kebijakan pengambil keputusan serta situasi hubungan masyarakat terkait diaspora.

Terakhir diambil dari jurnal yang ditulis oleh Prajarto (2004) tentang terorisme dan media massa khususnya tentang bagaimana keterlibatan media. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana terorisme melibatkan media massa untuk mengusung sensasi. Prajarto menyimpulkan bahwa media massa, karena fungsinya atau memang bidang aktivitasnya pada gilirannya berperan dan tampil. Bisa dikatakan aktivitas terorisme lebih dikenal, dipahami dan disikapi karena sebaran liputan media. Kecepatan dan cangkupan luas tebar informasi tentang terorisme bergantung pada kerja institusi media. Bila kecurigaan terhadap adanya simbiosis antara terorisme dan media banyak digugat negatif, tinjauan terhadap hubungan anantara pemerintah dan media berpeluang untuk mellahirkan suatu strategi dalam perlawanan terhadap terorisme. Perlu disadari, identifikasi terhadap karakter isi liputan dan kecenderungan media mutlak harus dikenali oleh pemerintah. Hal ini penting agar pemerintah memiliki strategi media yang tepat sebagai *counter* terhadap strategi media kelompok teroris.

2. Kerangka Teori

a. Terorisme dan Negara

Teroris merupakan pelaku dari terorisme, sementara terorisme itu sendiri merupakan aksi yang dapat yang menggetarkan. Pengertian ini diambil dari

bahasa latin terorisme yaitu '*terrere*'. Terorisme menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan karena aksi terorisme sering kali menyebabkan jatuhnya korban jiwa dari orang-orang yang tidak tahu-menahu dengan aksi tersebut dan tidak sedikit membuat orang lain menderita, oleh karena itu tidak ada negara manapun yang ingin disebut sebagai pendukung gerakan terorisme ataupun menjadi negara yang menjadi tempat para teroris berlindung. Sampai saat ini belum ada kejelasan yang dapat diterima secara universal mengenai pengertian teroris, karena ada berbagai pendapat yang mendefinisikannya. Ada yang berpendapat jika seorang teroris bukan hanya pelaku aksi terorisme, melainkan dia juga seorang pejuang kebebasan. Disisi lain, ketika sebuah negara menggunakan kekuatan militer untuk menumpas kejahatan hingga jatuhnya korban jiwa, negara tersebut tidak dianggap sedang melakukan aksi terorisme, Kompas (dalam Wahid, Sunardi, Sidik 2004 : 22).

Fenomena kelaparan, kemiskinan dan bom yang meletus di tempat-tempat umum pada tahun 70an seringkali dikaitkan dengan "terorisme". Pada masyarakat yang demokratis serta liberal fenomena terorisme ini akan ditemui karena fenomena ini terdapat pada masyarakat yang demikian.

Terorisme merupakan kekerasan politis (*political violence*), terorisme politis memiliki karakteristik seperti; dilakukan dengan intimidasi yang memaksa, cara yang digunakan memakai pembunuhan dan penghancuran secara sistematis dengan maksud tujuan tertentu, korban bukanlah menjadi tujuan melainkan hanya untuk menciptakan perang urat syaraf, target aksi teror tidak sembarangan melainkan dipilih dan secara rahasia dengan tujuannya adalah publisitas, pesan aksi yang ingin disampaikan cukup jelas, meskipun pelaku tidak selalu menyatakan diri secara personal, biasanya para pelaku memiliki motivasi idealisme yang cukup keras seperti "berjuang demi agama dan kemanusiaan. Akan tetapi tidak semua terorisme terkait dengan kekerasan politis, contohnya jika seorang psikopat sedang menyandera korbannya, hal ini jelas bukan termasuk dalam terorisme politis. (Hardiman, dalam Hardiman dan Widjajanto (*eds*), 2003 2003: 4-5).

Tipe	Tujuan	Ciri-ciri
------	--------	-----------

Terorisme epifenomenal (teror dari bawah)	Tanpa tujuan khusus, suatu hasil samping kekerasan horisontal berskala besar	Tak terencana rapi, terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit
Terorisme revolusioner (teror dari bawah)	Revolusi atau perubahan radikal atas sistem yang ada	Selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program, ideologi, konspirasi, elemen paramiliter
Terorisme subrevolusioner (teror dari bawah)	Motif politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu	Dilakukan oleh kelompok kecil, bisa juga individu, sulit diprediksi, kadang sulit dibedakan apakah psikopatologis atau kriminal
Terorisme represif (teror dari atas/terorisme negara)	Menindas individu atau politik (oposisi) yang tak dikehendaki oleh penindas (rejim otoriter/totaliter) dengan cara likuidasi.	Berkembang menjadi teror massa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik penganiayaan, penyebaran rasa curiga di kalangan rakyat, wahana untuk paranoia pemimpin.

Tabel 1.1 Tipologi terorisme Wilkinson dalam (Hardiman, dalam Hardiman dan Widjajanto (*eds*), 2003:6).

Kegiatan terorisme bukanlah kejahatan yang memiliki motif material melainkan memiliki motif nonmaterial yang sering disebut sebagai motif ideologis dan politik. Kegiatan terorisme mempunyai sasaran jangka panjang yaitu meruntuhkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah dalam kemampuannya menjalankan pemerintahan. Dalam menghadapi terorisme bukan hanya tugas atau pekerjaan pemerintah dan aparat tetapi ini merupakan pekerjaan seluruh elemen bangsa dan membutuhkan kepedulian akan kemanusiaan bersama untuk menghadapi dan mencegah jatuhnya korban tidak bersalah (Wahid, Sunardi, Sidik 2004 : 48).

Terorisme merupakan kejahatan yang bersifat internasional karena dapat mengancam kedaulatan setiap negara, perdamaian dunia, dan sangat merugikan

kehidupan masyarakat. Untuk melindungi dan menjunjung tinggi hak asasi masyarakat, maka harus dilakukan pemberantasan terorisme dengan memiliki rencana yang matang dan berkesinambungan. Atas dasar itu, seluruh anggota PBB termasuk Indonesia wajib mendukung dan melaksanakan revolusi Dewan Keamanan PBB yang mengutuk dan menyerukan seluruh anggota PBB untuk mencegah dan memberantas terorisme melalui pembentukan peraturan perundang-undangan nasional negaranya, Wahid (dalam Marpaung, 2007:121).

Di Indonesia sejak aksi peledakan bom di Bali, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 dan 2 pada tahun 2002. Perppu ini memiliki potensi untuk mengembalikan format politik darurat Orde Baru yang telah merebut kedaulatan Indonesia dan melanggar prinsip negara hukum. Respon pemerintah terhadap terorisme dan aksi yang dilakukan terorisme menjadikan negara memperbesar kewenangannya tanpa secara bersamaan mengimbangnya dengan jaminan yang lebih kuat terhadap hak-hak warga negara (Lubis, dalam Hardiman dan Widjajanto (*eds*), 2003:80).

Negara-negara anggota ASEAN memiliki persepsi ancaman terorisme yang berbeda-beda. Di Indonesia memandang gerakan-gerakan kemerdekaan dianggap sebagai isu terorisme karena pemerintah Indonesia harus menghadapi serangan gerilyawan yang memiliki jaringan yang tertata rapi. Ancaman terorisme di Vietnam lebih mengacu pada terorisme maritim serta gerakan separatisme di Thailand Selatan. Di Malaysia, jaringan kelompok komunis pra 9/11 dan jamaah Islamiyah pasca 9/11 dianggap sebagai teroris yang mengancam keamanan nasional Malaysia. Myanmar memprespsi mempersepsi pemerintah Myanmar akan eksistensi teroris di negaranya setelah terjadi tiga peristiwa pemboman yang terjadi di negara tersebut. *Agan Korea Utara*, *united liberations Front of Assam* dan *United National Liberations Front* dipandang sebagai pelaku teroris di Myanmar. Singapura tergolong aman dari serangan para teroris tetapi negara ini tetap waspada. Pemerintah Singapura aktif dalam beberapa kerjasama dalam memberantas terorisme, terutama dalam menghadapi gerakan Jamaah Islamiyah dan *Moro Islamic Liberation Front*. Di Filipina beberapa kali menghadapi serangan teroris, seperti pemberontakan yang dilakukan *Moro Islamic Liberation*

Front (2001). Negara Kamboja menghadapi ancaman teroris dari sisa-sisa simpatisan Khmer Merah dan *Combodian Freedom Fighters* (CFF), (Yani, 2012:73).

Guna menghadapi berbagai isu terorisme, negara-negara anggota ASEAN telah melakukan upaya kontraterorisme dan didukung dengan beberapa kebijakan formal. Di Indonesia sendiri pada tahun 2002, lahir instruksi Presiden No. 5 tahun 2002 yang ditujukan untuk Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) guna menangani terorisme di Indonesia. Kebijakan ini didukung dengan Undang-Undang No. 15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Berkerjasama dengan AS, Kejaksaan Agung Republik Indonesia mendirikan *Terrorisme and Transnational Crime task Force* (TTCTF). Indonesia membangun atau mendirikan beberapa institusi resmi untuk kontraterorisme, seperti Detasemen C Gegana Brimob, Densus 88 (Polri) , Desk Anti Teror, BNPT, TNI (Dengultor, AD, AU, Marinir AL) ditambah Babinsa, dan BIN, (Yani, 2012:73-74).

b. Media dan Terorisme

Dalam berusaha menentang terorisme sebenarnya tidak ada kejelasan antara lawan dan strategi lawan, seperti halnya dalam berperang melawan pasukan gerilya. Menurut Ganor (dalam Prajarto 2004: 37-38) terorisme dan gerilya jelas memiliki perbedaan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu tujuan politik. Tuduhan kepada keberadaan media massa terhadap aktivitas yang menentang terorismepun mencuat. Media massa dan terorisme dianggap mempunyai kepentingan atau keperluan yang sama. Media mendapatkan berita tentang aktivitas yang dilakukan kelompok teroris sementara kelompok teroris memanfaatkan strategi media tersebut untuk mendapatkan pengakuan publik.

Sctrmid (dalam Prajarto 2004: 37-38) menyatakan bahwa dalam relasi seperti terorisme tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai wujud kekerasan namun bisa disebut bentuk dari kombinasi antara propaganda dan kekerasan.

Tetapi dengan sudut pandang yang berbeda terdapat manfaat lain dari media massa dalam memerangi aktivitas terorisme, yaitu dengan media massa menayangkan kekerasan yang dilakukan oleh terorisme dapat menyebabkan munculnya ketidaksukaan publik terhadap kelompok terorisme. Hal ini berpeluang juga untuk pemerintah dan media massa berkerja sama untuk sama-sama melawan terorisme, Behm (dalam Prajarto, 2004: 37-38).

Media menganggap teroris tetap seperti teroris dan terorisme adalah terorisme. Pemberitaan tentang peledakan dan ancaman peledakan bom berakibat pada munculnya ketakutan psikis terhadap kejahatan pidana dan disejajarkan dengan pemberitaan yang berakibat masyarakat merasa terteror. Median massa sering kali menampilkan liputan yang berkaitan dengan rangkaian peristiwa aksi teror dibandingkan menampilkan liputan tentang bagaimana upaya pemberantasan terorisme (Prajarto, 2004: 40).

Menurut studi Schmid dan Graaf teroris telah melakukan beberapa pemanfaatan terhadap media. Pemanfaatan yang dilakukan seperti, menebarkan rasa takut melalui pesan yang disampaikan lewat media; menarik anggota baru dengan cara menebar sensasi di media, menyebarluaskan informasi palsu guna mengalihkan isu; agar mendapatkan pengakuan keberadaannya mereka seringkali mempromosikan kelompoknya; menarik perhatian pemerintah agar mau berkompromi dengan menimbulkan rasa iba kepada korban; membuat masyarakat merasa kecewa terhadap pemerintahan yang ada; aksi teror yang dilakukan digunakan untuk pengalihan isu yang mereka tidak kehendaki supaya *headline* media beralih kepada aksi teror mereka yang dibuat, (Mubarok, 2009: 36).

Bagi para teroris, media memiliki posisi penting untuk menyebarluaskan isu-isu yang diperjuangkan mereka. Menurut Brian McNair teror merupakan sebuah bentuk komunikasi politik, yang dilakukan dengan cara diluar konstitusional. Untuk membawa tujuan psikologis yang mereka inginkan ke benak khalayak, mereka membutuhkan publikasi. Kekerasan dilakukan untuk menghasilkan efek psikologis seperti demoralisasi musuh, menciptakan ketakutan. Untuk mencapai tujuan ini, para teroris harus mempublikasikan aksi mereka Paletz dalam (Junaedi, *Jurnal ASPIKOM*, vol 1 No. 1, Juli 2010:16).

Hubungan antara media dan teroris seperti sebuah simbiosis mutualisme yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Hal ini menunjukkan media membutuhkan peristiwa yang mempunyai nilai berita yang menarik sementara bagi kelompok teroris dengan diliputnya aktivitas mereka oleh media, mereka akan dipublikasikan di media dan kelompok mereka akan semakin eksis, (Mubarok, 2009: 37).

Konsep komunikasi model Lasswell dipilih oleh para teroris saat ini untuk menciptakan efek pada diri masyarakat melalui beberapa upaya propaganda teror. Dalam hal ini, model komunikasi Lasswell ini dilihat sebagai media yang mampu menghubungkan relasi beberapa bentuk komunikasi dari mulai komunikasi antar individu dan kelompok komunikasi massa, William (dalam Sukarno, 2011: 336-337).

Fakta bahwa jika teroris dan media mempunyai simbiosis mutualisme adalah saat jaringan teroris Pepi Fernando terungkap. Pipa gas yang letaknya tak jauh dari sebuah gereja yang berada di kawasan Serpong, Tangerang akan diledakkan oleh jaringan ini. Jaringan teroris Pepi Fernando ini akan mendokumentasikan kejadian peledakan tersebut dan hasil rekaman tersebut akan disebar kepada pihak yang mendanai aksi jaringan tersebut. Untuk memperlancar usaha tersebut, jaringan teroris ini melibatkan satu reporter salah satu televisi swasta yang diberi tugas sebagai aktor yang mendokumentasikan ledakan bom tersebut, (Sukarno, 2011: 336-337).

Bagi para teroris memahami tentang nilai berita adalah hal yang penting supaya aksi yang mereka lakukan mendapatkan porsi pemberitaan yang besar. Hal ini bisa dilihat mengapa Jamaah Islamiyah memilih Bali sebagai tujuan peledakan bom. Alasannya adalah faktor *proximity* karena Bali banyak wisatawan asing. Jika aksi tersebut dilakukan di Bali maka akan mendapatkan pemberitaan yang luas dibandingkan jika dilakukan di kota lain (Junaedi, *Jurnal ASPIKOM*, vol 1 No. 1, Juli 2010:23).

Semua media dapat dimanfaatkan oleh para teroris untuk mendapatkan dukungan anggota baru dan simpatisan yang lebih luas. Tetapi yang terjadi di Indonesia para pelaku teror lewat media ini tidak pernah muncul dengan tuntutan

secara resmi, seolah-olah mereka tidak menginginkan aksinya disebarluaskan oleh media.

c. Berita dalam Paradigma Konstruktivisme

Dalam sebuah pemberitaan yang dihasilkan media terdapat beberapa proses penulisan yang melibatkan ideologi, pandangan serta nilai dari wartawan dan media, oleh karena itu berita menurut kaum konstruksionis merupakan hasil dari konstruksi sosial. Seperti apa realitas itu dibuat sangat menyesuaikan dengan bagaimana fakta itu diartikan dan dipahami, (Eriyanto, 2001: 25).

Analisis *framing* merupakan bagian dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini memiliki cara pandang tersendiri untuk melihat media dan teks media yang dihasilkan. Peter L. Berger adalah orang yang mengenalkan konstruksionisme, ia merupakan sosiolog yang inspiratif. Paradigma ini melihat bahwa sebuah teks berita merupakan hasil konstruksi dari realitas, hal ini tentu saja memungkinkan sebuah peristiwa yang sama memiliki konstruksi yang berbeda. Seorang wartawan sangat wajar mempunyai pandangan tersendiri yang bisa berbeda dengan wartawan lainnya dalam melihat suatu peristiwa, hal ini dapat dilihat dari cara wartawan itu menuliskan berita sebagai hasil dari mengkonstruksikan peristiwa itu. Berita yang ada pada media dalam pandangan konstruksi sosial bukanlah peristiwa atau fakta yang sesungguhnya atau benar-benar terjadi seperti apa yang diberitakan. Fakta yang ada pada suatu peristiwa dibuat bukan sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada teks berita karena berita adalah produk interaksi antara fakta dan wartawan, (Eriyanto, 2002:15-17).

Seringkali berita yang kita lihat dari suatu peristiwa merupakan produk hasil pengemasan wartawan dalam mengolah informasi dari suatu peristiwa. Wartawan menyaksikan suatu peristiwa yang dilihatnya kemudian diolah kembali menjadi berita untuk disebarluaskan. Dalam proses ini wartawan memilih fakta-fakta apa saja yang menurutnya pantas untuk dijadikan berita, kemudian ia akan memasukan fakta-fakta tersebut ke dalam tulisannya atau liputannya. Jadi wartawan dalam menuliskan suatu peristiwa terdapat proses mekanisme didalamnya sebelum sampai ketangan pembaca.

Realitas tidaklah direpresentasikan dalam sebuah berita karena berita merupakan hasil kontruksi jurnalis atau si penulis berita. Proses kontruksi yang meliputi pemilihan fakta, pemilihan sumber informasi, gambar dan kata yang digunakan hingga ke penyuntingan sangat mempengaruhi seperti apa realitas tersebut dimaknai oleh khalayak. Pemaknaan suatu realitas pada setiap orang tentu saja bisa berbeda satu dengan lainnya, ini menyebabkan hasil “realitas” yang juga berbeda. Oleh karena hal itu, pandangan kontruksionis menilai objektivitas jurnalistik tidak bisa dinilai dengan kaku dan keras sebab berita produk kontruksi jurnalistik atas pemaknaan sebuah realitas yang terjadi, (Eriyanto, 2002: 26-27).

Wartawan tidak asal atau sembarangan dalam mengambil fakta. Karena dalam kenyataannya tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif yang berada diluar diri wartawan. Realitas bukanlah sesuatu yang benar adanya, yang seakan-akan ada sebelum diliput oleh wartawan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dibuat tergantung pada bagaimana proses kontruksi berlangsung (Eriyanto, 2002:30).

Pamela D. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam (Wahjuwobowo, 2015:62-63) meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan yaitu: (1) Faktor Individu, (2) Rutinitas Media, (3) Organisasi, (4) Eksternal. Faktor yang pertama adalah faktor individu, faktor individu yang dimaksud adalah latar belakang dari pengelola media seperti wartawan dan editor. Faktor ini berhubungan dengan profil wartawan dan politik untuk dapat mempengaruhi khalayak melalui berita yang akan ditampilkan. Faktor yang kedua adalah faktor rutinitas media, faktor ini berkaitan dengan tata cara dan proses penentuan berita. Pada faktor ini suatu peristiwa akan dipilih akan dijadikan sebuah berita atau tidak, setelah suatu peristiwa kan dijadikan berita selanjutnya akan ditentukan bagaimana berita itu akan dibentuk. Setiap berita biasanya memiliki kriteria sendiri tentang berita apa yang akan dijadikan berita, bagaimana berita yang menarik dan bagus atau bagaimana sebuah berita itu layak untuk diberitakan. Pertimbangan seperti itu merupakan rutinitas yang dilakukan setiap harinya dan rutinitas ini sudah menjadi prosedur bagi setiap pengelola media. Faktor yang ketiga adalah faktor organisasi media, tingkat organisasi dan

struktur organisasi sangat mungkin mempengaruhi isi berita. Setiap bagian dalam organisasi bisa saja memiliki kepentingan masing-masing. Faktor yang keempat adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dimaksud adalah sumber informasi. Sumber informasi ini oleh wartawan dijadikan sebagai isi media yang berkaitan dengan beberapa kepentingan seperti; sumber pendapatan yang didapat dari pengiklan dan masyarakat, institusi sosial termasuk juga pemerintah.

Menurut Hamad dalam (Wahjuwibowo 2015:23) mengatakan bahwa karena sifat dan tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, jadi wajar jika seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Masing-masing media mempunyai perbedaan bagaimana mereka membangun konstruksi, bagaimana konstruksi itu terbangun tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi dari media itu sendiri.

d. Framing Sebagai Strategi Pengemasan Berita

Dalam perspektif komunikasi analisis *framing* digunakan untuk mencari tahu cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Hal yang perlu dilakukan dalam menggunakan analisis *framing* adalah mencermati, seperti mencermati isu-isu yang dihilangkan (menyeleksi), kata atau kalimat yang ditonjolkan, fakta yang dikelola agar lebih bermakna dan menarik serta lebih mudah untuk diingat supaya khalayak terpengaruhi oleh perspektifnya. Cara pandang atau perspektif itu akan menentukan fakta mana yang digunakan, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21 dalam Sobur, 2009:162).

Gamson dan Modigliani (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21 dalam Sobur, 2009:162) menyatakan bahwa cara pandang tersebut untuk menghasilkan kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi dengan tujuan ingin menyampaikan makna tertentu atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara wartawan menceritakan peristiwa yang dilihat yang di dalamnya terdapat ide-ide atau opini yang dikemas sedemikian rupa dan menghasilkan konstruksi makna yang ingin dibuat penulis berita tersebut.

Tahapan pertama dari sebuah produksi berita adalah wartawan melihat suatu peristiwa lalu wartawan mempersepsikan peristiwa atau fakta yang akan diliputnya. Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita, ini tergantung bagaimana wartawan mengkonsep dan membuat ketentuan-ketentuan untuk membatasi peristiwa mana yang layak dan menarik untuk dijadikan berita (Eriyanto 2002:102).

Secara garis besar mengkonstruksikan realitas adalah pekerjaan media masa. Apa yang terdapat pada media merupakan hasil karya orang-orang yang bekerja untuk mengkonstruksikan realita atau peristiwa.

Proses produksi berita, kegiatan organisasi media dan susunan kerja juga memiliki hubungan dengan *framing*, jadi *framing* tidak hanya tentang skema individu atau wartawan. Jadi bagaimana peristiwa itu dibingkai, mengapa harus dibingkai dengan susunan tertentu dan mengapa menggunakan bingkai ini tidak bingkai yang lain disebabkan bukan murni dari wartawan itu sendiri, melainkan ada banyak faktor yang menentukan. Menurut Fishman, ada dua kemungkinan bagaimana suatu berita dibentuk. Pertama, biasa disebut menyeleksi berita. Jadi wartawan akan menentukan mana peristiwa yang bagus serta penting dan mana berita yang biasa saja atau tidak penting, proses ini dilakukan oleh wartawan di lapangan. Kemudian berita tersebut diserahkan ke redaktur, dibagian redaktur berita akan disunting dengan menambah penekanan-penekanan dibagian yang perlu ditonjolkan. Kedua adalah pembentukan berita, dalam proses ini wartawan membentuk dan mengelola peristiwa mana yang dapat dijadikan berita dan mana yang tidak. Jadi realitas itu dibentuk bukan diseleksi menurut perspektif ini. (Eriyanto 2002:99-101).

Framing yang dilakukan dalam membuat bingkai suatu peristiwa, minimal ada sebab tuntutan teknik seperti; keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) ataupun waktu (pada media elektronik), sedikit adanya media yang menuliskan suatu peristiwa secara utuh dimulai dari awal kejadian hingga akhir peristiwa. Berdasarkan kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, rumit, dan lebar diproses “disederhanakan” dengan cara mekanisme framing fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau layak tayang (Hamad, 2004:21).

Nilai berita merupakan produk hasil dari kontruksi yang dibuat wartawan. Setiap hari terjadi jutaan peristiwa dimana-mana, dan jutaan peristiwa itu semuanya berpotensi diproses menjadi berita. Nilai berita adalah proses dimana wartawan memilih dari sekian juta peristiwa setiap harinya dipilih hanya peristiwa tertentu yang diberitakan dan wartawan menuliskan peristiwa tersebut dengan menggunakan sisi tertentu dari peristiwa tersebut. Dengan demikian nilai berita dapat disebut sebagai ideologi profesional wartawan, nilai berita memberikan prosedur bagaimana peristiwa itu dibentuk dan disunting kemudian dimunculkan kepada khalayak atau publik. Dengan proses demikian, maka proses menentukan berita dapat dikatakan kerja profesional, menekankan dan menggambarkan bahwa proses seleksi tersebut bukanlah asal-asalan. Khalayak akan mendapatkan informasi yang penting, khalayak akan diberi tahu akan peristiwa yang tidak biasanya terjadi disekitar mereka. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk memilah-milah peristiwa ini, oleh wartawan adalah ukuran-ukuran profesional yang dinamakan sebagai nilai berita (Eriyanto 2002:106).

Secara umum, nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan penumpang satu bus baru berita.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antar penduduk pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Tabel 1.2 5 nilai berita (Eriyanto 2002:106-107).

Dalam pembuatan frame itu sendiri didasarkan pada berbagai kepentingan internal ataupun eksternal media itu sendiri, baik secara teknis, politis, ekonomis ataupun ideologis Gitlin, Todd (dalam Hamad 2004:22). Sehingga pembuatan sebuah frame tidak hanya mengacu hanya pada hal-hal tersebut tetapi kita dapat melihat akan dibawa kemana issue yang dipilih dalam wacana tersebut.

Abrar dalam Sobur (2002:173) menjelaskan terdapat 4 teknik framing yang dipakai wartawan yaitu (1) Disosiasi kognitif (2) Empati (3) Pengemasan (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan dan obyek yang sedang aktual dengan fokus berita).

Rumusan William A. Gamson dan Andre Modigliani dalam Sobur (2002: 177) didasarkan pada konstruksionis yang melihat representasi media, berita dan artikel yang terdapat konstruksi makna tertentu. Wartawan dalam mengemas berita terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan inti, organisasi memberikan elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi itu, memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengerjakan makna isu yang tengah dibangun. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices and reasoning devices*), sebagai dasar digunakan perspektif.

e. Framing theory

Framing adalah suatu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan dan membentuk suatu realitas. Dengan adanya proses pembentukan dan konstruksi realitas nantinya akan menghasilkan bagian tertentu dari sebuah realitas yang lebih menonjol dari pada yang lain, ini bertujuan agar khalayak lebih mudah mengenal dan mengingat bagian yang ditonjolkan oleh media. Bagian lain yang tidak ditonjolkan akan terlupakan karena tidak diperhatikan, hal ini dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian khalayak. (Eriyanto, 2002 : 66).

Untuk menghasilkan sebuah wacana dalam media massa dalam bentuk berita, *framing* dapat digunakan sebagai salah satu strategi penyusunan realitas. *Informasion stategi* dalam sebuah wacana juga dapat dipelajari dan dipahami menggunakan teori *framing* karena teori ini memiliki fungsi untuk menemukan muatan wacana yang merupakan kebalikan dari strategi penyusunan realitas. (Hamad, 2004 : 22).

Menurut (Arie S. Soesilo dan Philo C. Wasburn, 1994:368 dalam Eriyanto, 2002:67) menyebutkan bahwa framing merupakan cara bagaimana media menyajikan sebuah peristiwa. Penyajian dilakukan dengan menekankan atau menonjolkan bagian tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu peristiwa atau kejadian. Disini media menelisik, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa supaya mudah dimengerti dan diingat khlayak.

Robert N. Entman	Proses pembentukan realitas dengan cara menyeleksi berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari suatu peristiwa lebih ditonjolkan dari pada bagian lain. Informasi-informasi yang disajikan dalam konteks yang khas sehingga penempatan sisi tertentu mendapatkan porsi yang lebih besar dari sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau sekumpulan ide-ide yang terbentuk sedemikian rupa dalam menyajikan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan objek suatu wacana. Cara wartawan dalam menuliskan atau menceritakan suatu peristiwa dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan tersebut seperti skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu dalam mengkontruksikan makna pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak, serta untuk mengartikan makna pesan-pesan yang ia terima
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan untuk disajikan kepada khalayak. Peristiwa disajikan dalam pemberitaan agar terlihat menonjol dan menarik perhatian khalayak. Proses yang dilakukan meliputi seleksi, pengulangan, penekanan, dan aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pembentukan makna untuk mengartikan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu,

	anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema yang digunakan individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung dan tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk yang mudah untuk mengerti dan dipahami khalayak
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Cara mengontruksikan dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Tabel 1.3 pengertian framing menurut para ahli (Eriyanto, 2002 : 67-68).

Analisis *framing* merupakan sebuah metode yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara suatu media menjabarkan suatu peristiwa. Cara media menjabarkan suatu peristiwa akan terlihat pada “cara melihat” terhadap suatu peristiwa atau realitas yang ada pada berita. Bagaimana media melihat suatu peristiwa akan mempengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisi *framing* merupakan metode analisis teks yang memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Jika pada analisis isi kuantitatif *content* atau isi dari pesan yang ditekankan, maka dalam analisis *framing* yang perlu diperhatikan adalah pembentukan pesan dari teks. Analisis *framing* termasuk dalam metode analisis teks, oleh karena itu analisis ini banyak terpengaruh dari teori-teori psikologi dan sosiologi. Peter Berger dan Ervin Goffman merupakan ilmuwan yang banyak menyumbang pemikiran mereka dari segi psikologi dan sosiologi, (Eriyanto, 2002:10-11).

Realitas yang ada pada khalayak sangat ditentukan dari bagaimana *framing* yang dibuat oleh wartawan dan media. Apa yang disuguhkan untuk khalayak baca merupakan hasil dari cara pandang wartawan atau media dalam melihat peristiwa yang terjadi. Analisa Framing memudahkan kita untuk melihat bagaimana peristiwa yang sama diproduksi secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang berbeda (Eriyanto, 2002 : 70).

Framing adalah metode penyajian realitas, kebenaran mengenai suatu peristiwa tidak diubah secara total, melainkan di samarkan secara halus yang

dilakukan dengan cara memberikan penonjolan atau disamarkan dengan bantuan konotasi, foto dan lain-lain. Hal ini dapat diartikan bahwa realitas dibingkai dan dikonstruksikan oleh media, Sudidbyo (dalam Kriyantono, 2006:251).

Pemberitaan peristiwa tertentu	Alasan peristiwa tersebut diberitakan? Kenapa peristiwa lain tidak diberitakan? Kenapa peristiwa yang sama di tempat/ pihak yang berbeda tidak diberitakan.
Pendefisian realitas tertentu	Kenapa realitas didefinisikan seperti itu?
Penyajian sisi tertentu	Kenapa sisi tertentu yang ditonjolkan? Kenapa bukan sisi yang lain?
Pemilihan fakta tertentu	Kenapa fakta itu yang ditonjolkan? Kenapa bukan fakta yang lain
Pemilihan narasumber tertentu	Kenapa narasumber tersebut yang diwawancarai? Kenapa bukan yang lain?

Tabel 1.4 framing berita(Eriyanto, 2002 : 83).

Jadi, analisis framing ini adalah analisis untuk mempelajari secara lebih mendalam tentang pembingkai realitas yang dilakukan oleh media. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, konstruksi merupakan realitas atau peristiwa dimaknai dan direkonstruksikan dengan cara atau makna tertentu. Media menggunakan framing untuk menonjolkan dan memberi penekanan sisi tertentu sesuai dengan kepentingan media. Bagian tertentu yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih memiliki kedekatan dengan khalayak yang dipilih (Kriyantono, 2006:252).

4. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis *framing*. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Menurut paradigma ini realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi yang dibuat. Oleh karena itu, fokus pada analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut

dikontruksi, dengan cara apa kontruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma kontruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna, (Eriyanto, 2002 : 37).

2. Objek Analisis

Objek analisis yang diteliti adalah berita-berita tentang ISIS pada situs berita kompas.com dan liputan6.com. Alasan memilih kedua situs berita ini adalah karena kedua situs berita tersebut sering memberitakan tentang ISIS dan kedua situs berita tersebut merupakan situs berita yang banyak diakses publik jadi mereka selalu *update* peristiwa terbaru mengenai ISIS. Peneliti akan meneliti naskah berita tentang pemberitaan kebijakan atau langkah-langkah pemerintah dalam menghadapi ISIS pada periode dimana kebijakan-kebijakan itu muncul di kedua situs berita yaitu kompas.com dan liputan6.com ,karena kebijakan ataupun langkah-langkah pemerintah dalam menghadapi ISIS hanya ada di saat-saat tertentu. Dengan alasan demikian peneliti akan mengambil jumlah sample sebanyak 18 berita. Pengambilan sampel ini berdasarkan tema *frame* yang paling menonjol yaitu peran pemerintah dalam menghadapi ISIS. 18 berita tersebut dibagi menjadi dua, 10 sampel berita dari Kompas.com dan 8 sampel berita dari Liputan6.com dengan tema yang sama.

3. Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis *framing*. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki empat struktur. *Pertama*, struktur sintaksis. Struktur sintaksis adalah bagaimana wartawan menyusun peristiwa, kutipan, pertanyaan, opini, pengamatan atas peristiwa ke dalam susunan berita yang ditulis oleh wartawan. *kedua*, struktur skrip. Bagaimana wartawan menggambarkan atau menuliskan suatu peristiwa ke dalam susunan berita, semua itu berhubungan dengan skrip. *Ketiga*, struktur tematik, yaitu bagaimana wartawan menuliskan gagasan atau pandangan atas suatu peristiwa secara menyeluruh. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu dituliskan

dalam bentuk yang lebih sempit. *Keempat*, struktur retorik. Retorik adalah bagaimana wartawan menekankan atau menonjolkan makna tertentu dalam berita yang ditulis, (Eriyanto, 2002:255-256)

Struktur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Struktur	Perangkat framing	Unit yang diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Tabel 1.5 empat struktur dalam pendekatan framing menurut model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki, (Eriyanto, 2002:256).

Jadi dari keempat struktur tersebut dapat dipahami bahwa dengan menggunakan keempat struktur tersebut kita dapat melihat framing dari suatu media. Bagaimana wartawan menulis berita dapat diamati dengan struktur tersebut.

a. Struktur Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, secara keseluruhan sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita, *headline, lead*, latar belakang, sumber, penutup menjadi satu dalam susunan berita. Piramida terbalik merupakan bentuk sintaksis yang paling terkenal yang disusun mulai dengan judul *headline, lead*, episode, latar dan penutup. Dalam bentuk piramida bagian terpenting terletak paling atas, selanjutnya dibawahnya bagian yang kalah penting dari bagian atasnya. Dengan adanya elemen sintaksis ini akan mempermudah mengetahui bagaimana wartawan

mengartikan atau mempersepsikan suatu peristiwa dan akan bagaimana peristiwa itu akan diproses, (Eriyanto, 2002:256).

b. Skrip

5W + 1H yaitu *who, what, when, where, why*, dan *how* merupakan bentuk umum dari struktur skrip. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting agar dapat mengartikan bagaimana wartawan menuliskan berita. Skrip adalah salah satu strategi yang digunakan wartawan untuk mengkonstruksikan berita yang ditulis: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan ditonjolkan, dan bagian mana yang ditutupi sebagai strategi untuk mengalihkan fokus terhadap informasi penting. Upaya pengalihan ini dilakukan dengan menepatkan bagian penting tersebut di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol dan tidak terlalu diperhatikan, (Eriyanto, 2002:260-261).

c. Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: untuk menguatkan hipotesis yang dibuat wartawan memerlukan dukungan yang kuat dan logis, untuk itu wartawan melakukan peliputan sebuah peristiwa, pengutipan sumber, dan mengungkapkan pernyataan, tema yang dihadirkan, itu semua untuk mendukung hipotesis. Struktur tematik dapat dilihat dari bagaimana peristiwa itu digambarkan atau dibuat oleh wartawan. Kalimat apa yang, bagaimana menempatkan dan menuliskan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Diantaranya adalah koherensi: jalinan antar kata, proporsitas yang menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya, (Eriyanto, 2002:262).

d. Retoris

Struktur Retoris dari wacana berita adalah bagaimana wartawan menggambarkan pilihan gaya atau kata yang digunakan oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Untuk menonjolkan pada sisi tertentu, untuk meningkatkan pemaknaan yang ingin disampaikan dari suatu

berita dan untuk membuat cintra yang ingin dibangun, wartawan menggunakan perangkat retorik ini. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Tidak hanya dengan kata, penekanan pesan pada berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam teks berita, grafis ini dibuat lain dari tulisan lainnya. Grafis biasanya muncul dengan penggunaan huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel guna mendukung makna penting suatu pesan yang ingin disampaikan, bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh si pembuat berita, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian lainnya. (Eriyanto, 2002: 256-266)

4. Tahap Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini secara sistematis dijelaskan dalam alur penelitian seperti :

- a. Menyusun proposal
- b. Menentukan Unit Analisis

Peneliti mengumpulkan semua pemberitaan mengenai kebijakan atau langkah pemerintah terkait ISIS pada situs berita kompas.com dan liputan6.com lalu peneliti secara cermat akan melakukan identifikasi unsur atau mengkaji pesan yang terdapat dalam obyek penelitian

- c. Menganalisis Objek

Peneliti dalam tahap ini melakukan pengkajian pesan yang terdapat dalam objek penelitian. Peneliti mengkaji pesan dengan menggunakan metode analisis *framing* Pan dan Kosicki dengan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Lalu dibahas secara teoritik atas frame yang ditemukan kemudian membandingkannya.

- d. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan tahapan-tahapan penting diatas, tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Nantinya kesimpulan yang diambil diharapkan akan

mampu menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah yang telah ditentukan.